

## Analisis faktor dan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan petani

Cahyo Bagus Tri Nugroho<sup>1\*</sup>, Sugihardjo<sup>1</sup>, Putri Permatasari<sup>1</sup>, Sapja Anantanyu<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret.

\* Correspondence: [cahyobagus289@gmail.com](mailto:cahyobagus289@gmail.com)

Tanggal Diterima: 9 Mei 2023

Tanggal Revisi: 18 Juli 2023

Tanggal Terbit: 22 Juli 2023

### Abstract

*Farmers' work is the main livelihood in the countryside. Farmers' livelihoods are dominated by parents of more than 50 years, including in Sumberlawang District. The majority of the population of Sumberlawang District work as farmers, with 14,122 people; this figure is the highest compared to other livelihoods. However, the standard of living and the area of agricultural land is separate from the interests of rural youth. Therefore, they tend to work in cities after graduating from school. The disinterest in working in the village is due to a lack of interest in agriculture. In Sumberlawang, there is a percentage of 18.89% of youth aged 15-29 years, a large enough number and can be beneficial for the sustainability of agriculture if these young people do not move to cities. This study aimed to identify the factors that shape young people's perceptions of agricultural work and their perceptions of it. Participants in this study were youth aged 15 to 29 years. A sample of 98 youths was taken using a proportional random sampling method. The research used a descriptive qualitative method with data analyzers using the IBM SPSS Statistics 25 software program. The results showed that the following factors influenced the perceptions of young people about agricultural work: formal education, non-formal education, personal experience, access to information, and cosmopolitanism. Youth perceptions are good about income, while perceptions about retirement are neutral; perceptions are not good, especially farmers' pride, career development, and bad perceptions of agriculture.*

**Keywords:** agriculture; agricultural perception; farmer job; rural area; urbanization

### Cite This Article:

Nugroho, C. B. T., Sugihardjo, Permatasari, P., & Anantanyu, S. (2023). Analisis faktor dan persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan petani. *Journal of Agrosociology and Sustainability*, 1(1), 31-43. <https://doi.org/10.61511/jassu.v1i1.2023.58>



Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

### Abstrak

Pekerjaan petani merupakan menjadi mata pencaharian utama di pedesaan. Mata pencaharian petani didominasi oleh orang tua lebih dari 50 tahun termasuk di Kecamatan Sumberlawang. Mayoritas penduduk Kecamatan Sumberlawang bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 14.122 jiwa, angka tersebut paling tinggi dibandingkan mata pencaharian lain. Namun taraf hidup dan luas lahan pertanian tidak terkait dengan minat pemuda desa, oleh sebab itu mereka cenderung bekerja di kota setelah tamat sekolah. Ketidaktertarikan bekerja di desa disebabkan kurangnya minat pada profesi pertanian. Di Sumberlawang memiliki prosentase 18,89% pemuda berusia 15-29 tahun, jumlah yang cukup besar dan dapat bermanfaat bagi keberlangsungan pertanian jika pemuda tersebut tidak pindah ke kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk persepsi kaum muda tentang pekerjaan pertanian dan persepsi kaum muda tentangnya. Partisipan dalam penelitian ini adalah pemuda berusia 15 hingga 29 tahun. Sampel sebanyak 98 pemuda diambil dengan menggunakan metode proporsional random sampling. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengAnalisis data menggunakan *software* program IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor berikut mempengaruhi persepsi kaum muda tentang pekerjaan pertanian: pendidikan formal, pendidikan non formal,

pengalaman pribadi, akses informasi, dan kosmopolitan. Persepsi pemuda baik tentang pendapatan, sedangkan persepsi tentang pensiun netral, persepsi tidak baik, terutama kebanggaan petani, pengembangan karir, persepsi buruk terhadap pertanian.

**Kata kunci:** pedesaan; pekerjaan petani; persepsi pertanian; pertanian; urbanisasi

---

## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara agraris terkenal dengan alam yang kaya khususnya pada sektor pertanian. Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya alam seperti tanah, air untuk menghasilkan bahan pangan dan bahan industri sehingga pertanian berperan penting dalam pembangunan perekonomian nasional. Peranan yang begitu vital tersebut, perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dalam meningkatkan pembangunan pertanian. Pekerjaan petani pun diyakini sudah ada di masa lalu yaitu nenek moyang mereka sebagai petani (Arvianti et al., 2016)

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi sehingga dapat memenuhi kebutuhan industri dan memperluas lapangan pekerjaan. Dalam pembangunan ekonomi nasional ada 4 sektor yang penting, yaitu pertanian, perindustrian, pertambangan, dan perdagangan (jasa). Kontribusi pertanian yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2019 yaitu sektor pertanian memiliki kontribusi kedua tertinggi setelah sektor industri yaitu sebesar 11,45% pada kuartil II-2019, dengan pertumbuhan 3,08% dari tahun sebelumnya (BPS, 2020).

Peran nyata pertanian dalam pembangunan salah satunya untuk meningkatkan ekonomi. Pertanian perlu diposisikan sebagai sektor andalan dan didukung secara konsisten dengan mengembangkan ekonomi bersifat resource based sehingga potensi perekonomian nasional secara keseluruhan dapat dipercepat. Dengan demikian perubahan yang terjadi pada struktur perekonomian perlu dicermati terutama dampaknya terhadap struktur kesempatan kerja dan pendapatan di wilayah pedesaan (Resthiningrum, 2011). Masyarakat Indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan ekonominya cenderung mengandalkan pada pekerjaan di sektor pertanian, hal ini dapat dilihat pada pekerjaan utama masyarakat pedesaan yaitu petani. Lahan pertanian yang masih banyak tersedia di pedesaan, sehingga masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani. Status penguasaan lahan umumnya sebagai pemilik penggarap, penyewa, dan penyakap atau bagi hasil. Berdasarkan tinjauan teoritis kedudukan petani paling lemah yakni sebagai penyakap (Mudakir, 2011). Disisi lain, potensi sumber daya manusia utamanya para pemuda menjadi modal untuk memajukan pertanian Indonesia. Pemuda dapat menjadi inisiator awal dalam melakukan kegiatan, hal ini dapat mendukung adanya pembangunan disuatu daerah untuk mewujudkan cita-cita nasional (Rifaldi, et al 2017)

Penelitian Meilina (2015), dengan judul persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. Penelitian bertujuan untuk menganalisis karakteristik pemuda dan karakteristik lingkungan pemuda di Desa Cileungsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah, dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi pemuda Desa Cileungsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian padi sawah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemuda masih memiliki persepsi yang negatif terhadap resiko usaha dalam bertani. Adanya anggapan bahwa bekerja di bidang pertanian merupakan pekerjaan yang rumit, sangat berat, dan melelahkan untuk dilakukan, telah membuat persepsi yang negatif bagi para pemuda. Penelitian Fitriyana, et al. (2018) dengan judul Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat ditarik kesimpulan yaitu 66,67% pemuda memiliki persepsi cukup baik terhadap pekerjaan petani. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan keluarga dan sosial budaya terhadap persepsi pemuda tentang pekerjaan petani. Terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kerja dan lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda terhadap

pekerjaan petani, namun tidak ada hubungan yang signifikan pendidikan formal, pendidikan non-formal, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan persepsi pemuda. Hamyana (2017) juga mengatakan sosial budaya di pedesaan dapat bergeser, memudar, bahkan terkikis habis oleh derasnya hempanan modernisasi dan kapitalisasi

Pendidikan formal berhubungan dengan persepsi pemuda terhadap pendapatan yaitu semakin tinggi pendidikan yang ditempuh pemuda maka akan semakin tinggi juga persepsi pendapatan pada sektor pertanian. Pemuda akan menganggap status pekerjaan petani sebagai pekerjaan menjanjikan jika dapat menentukan lokasi usahatani yang tepat, agar dapat berkembang dan mengembangkan karir dengan membuka lapangan pekerjaan di sektor pertanian. Pendidikan non formal berhubungan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani yaitu semakin banyak mengikuti pendidikan non formal seperti penyuluhan dan pelatihan pertanian, maka akan menambah pengetahuan sehingga dapat mengembangkan usahatani dan pendapatan akan tinggi, semakin yakin dengan profesi petani dengan penentuan lokasi yang tepat. Semakin banyak frekuensi pemuda membantu kegiatan pertanian orang tua, maka akan semakin meningkatkan pendapatan, pemuda juga merasa pekerjaan petani adalah pekerjaan yang mulia, tidak dipandang sebelah mata dan dapat menentukan usaha tani yang sesuai sehingga dapat mengembangkan usaha tani. Proses persepsi melibatkan pribadi, perasaan, pikiran, pengalaman individu (Pinaryo, 2014). Hal yang paling mempengaruhi persepsi adalah pengalaman (Rahmi, 2011).

Faktor lainnya seperti akses informasi akan mempengaruhi persepsi terhadap pekerjaan di sektor pertanian. Akses informasi akan berpengaruh terhadap pandangan mengenai suatu pekerjaan. Semakin tinggi informasi maka akan semakin mengetahui tentang pertanian sehingga dapat memilih lokasi usahatani yang tepat dan mengembangkannya. Kosmopolitan atau mobilitas berhubungan dengan persepsi pekerjaan petani, semakin banyak aksesibilitas ke luar wilayah maka semakin tinggi pengalaman usahatannya sehingga dapat mengembangkan pertanian dan pendapatan tinggi. Faktor sosial budaya juga berpengaruh terhadap persepsi pemuda terhadap pekerjaan pertanian, banyaknya adat yang masih dilakukan oleh masyarakat seperti kepercayaan tidak bolehnya menanam komoditi tertentu disuatu daerah akan berpengaruh terhadap pendapatan, hal ini dikarenakan masyarakat memiliki keterbatasan dalam menanam komoditas pertanian yang sedang memiliki harga tinggi, semakin banyaknya adat yang masih dilakukan maka pengembangan karir, penentuan lingkungan usaha tani akan semakin sulit dan pendapatan menurun. Adapun faktor struktural adalah faktor diluar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial yang sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu (Febrini et al, 2016). Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis faktor dan persepsi pemuda desa terhadap status pekerjaan sebagai petani. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan kebijakan pertanian dalam pertimbangan tenaga kerja dan alat mesin pertanian.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam memperoleh dan menganalisis data adalah metode kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan dengan metode survei kepada pemuda dan data kualitatif diperoleh melalui wawancara kepada informan dan observasi di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan secara sengaja (*purposive*) dan pengambilan sampel pemuda dalam penelitian ini melalui teknik simple random sampling, yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Penelitian menggunakan kuesioner sebagai komponen pengumpulan data. Data yang dikumpulkan selanjutnya diolah secara statistik deskriptif. Penentuan lokasi dengan dengan *purposive* sampling di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, dasar pertimbangannya yakni masyarakatnya dominan petani sebagai pekerjaan utama, selain itu wilayah tersebut memiliki lahan pertanian yang cukup luas.

Populasi penelitian ini merupakan pemuda desa di Kecamatan Sumberlawang. Sesuai data sensus penduduk Kecamatan Sumberlawang pemuda usia 15-29 sejumlah 8.368 orang yang berada di 11 desa di Kecamatan Sumberlawang. Dilakukan penarikan sampel sebanyak 98 orang. Menurut Sugiyono (2013) bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul representative (mewakili). Peneliti menggunakan korelasi Bivariate Pearson (*Produk Momen Pearson*) untuk validitas dilanjutkan dengan uji realibilitas dan pengAnalisis data dengan bantuan program IBM SPSS 25.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Gambaran Lokasi Penelitian

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat diketahui bahwa jumlah pemuda paling banyak pada rentan usia 15-18 tahun dengan jumlah 27 orang dari seluruhnya berjumlah 98. Pemuda dengan jumlah kedua tertinggi terbanyak kedua dengan rentang usia 19-21 tahun sebanyak 24 orang. Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan bahwa usia pemuda baru lulus SMA/ sederajat. Adapun pemuda dengan rentang usia 22-23 tahun berjumlah 18 orang, usia rentang 24-26 berjumlah 16 orang, usia rentang 27-29 berjumlah 14.

Tabel 1. Jumlah Pemuda Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Usia	Jiwa
1.	15-18	27
2.	19-21	24
3.	22-23	18
4.	24-26	16
5.	27-29	14
Total		98

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui jumlah penduduk laki-laki di Kecamatan Sumberlawang sejumlah 21.273 orang dengan persentase 48,25%. Jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Sumberlawang lebih banyak daripada jumlah penduduk laki-laki, yaitu sejumlah 22.922 orang dengan persentase 51,75%. Berdasarkan data tersebut, maka diperoleh angka sex ratio sebesar 93,24%. Artinya, apabila digunakan angka pendekatan 100 orang maka dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat kurang lebih 93 orang laki-laki. Penduduk di Kecamatan Sumberlawang memiliki kapasitas yang sama dalam melakukan kegiatan usaha tani, baik laki-laki maupun perempuan

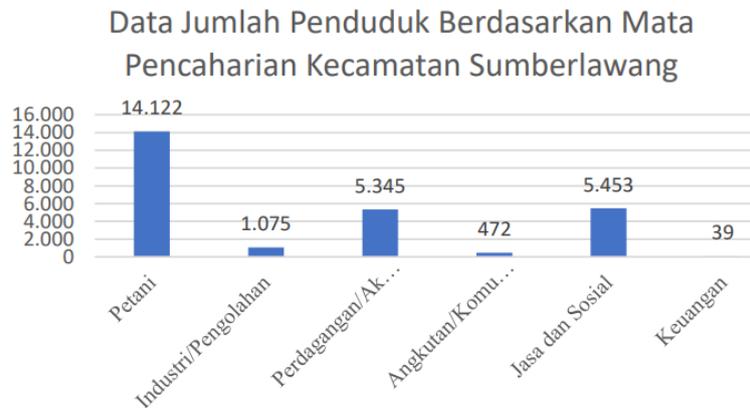
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Sumberlawang Tahun 2021

No.	Jenis Kelamin	Jiwa	Persentase
1.	Laki-laki	21.373	48,25
2.	Perempuan	22.922	51,75
Total		44.295	100,00

Sumber: Profil Kecamatan Sumberlawang Tahun 2021

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Kecamatan Sumberlawang yang bekerja di bidang pertanian sebagai petani berada di posisi terbesar yaitu sebanyak 14.422 jiwa. Adapun penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai jasa dan sosial menduduki jumlah terbesar nomor dua di bawah petani sebanyak 5.453 jiwa, dan sebagai pedagang sejumlah 5.345 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Sumberlawang di bidang non pertanian meliputi industri, perdagangan, jasa atau sosial, dan lain-lain dengan jumlah total sebesar 12.384 jiwa. Mata pencaharian penduduk Kecamatan Sumberlawang dibidang pertanian lebih besar daripada mata pencaharian lain. Pekerjaan sebagai petani dengan komoditas seperti padi, jagung, dan kacang sebagai komoditas utama di Kecamatan Sumberlawang banyak ditekuni oleh penduduk setempat.

Hal tersebut dikarenakan lahan pertanian yang ada di Kecamatan Sumberlawang cocok. Masyarakat lebih memilih untuk mengelola lahan pertanian untuk kegiatan usahatani, seperti yang telah dilakukan oleh penduduk desa setempat sejak dahulu. Masyarakat pedesaan melakukan kegiatan di sektor pertanian dengan tujuan utama produksi untuk memenuhi kebutuhannya, desa, hingga tingkat yang lebih luas (Hafis, 2017).



Gambar 1. Grafik Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kecamatan Sumberlawang Tahun 2021

### 3.2. Faktor Pembentuk Persepsi

Berdasarkan data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal pemuda dalam penelitian ini sangat bervariasi, mulai dari tidak sekolah hingga Perguruan Tinggi. Data yang dapat dilihat pada Tabel 3 yaitu mayoritas pemuda mengenyam pendidikan formal pada kategori tidak sekolah, yaitu sebanyak 27 pemuda dengan persentase 27,55%. Hal ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan formal pemuda masih tergolong sangat rendah. Pendidikan yang masih tergolong rendah dikarenakan keinginan pemuda desa yang langsung bekerja ke daerah perkotaan. Faktor ekonomi masyarakat desa yang cenderung rendah membuat masyarakat tidak mampu untuk menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Pemuda desa masih menganggap bahwa pendidikan tinggi bukan faktor penting untuk terjun di dunia kerja, hal ini sesuai dengan pendapat dari [Sulvia & Nursalam \(2009\)](#), pendidikan pada masyarakat pedesaan tergolong masih sangat rendah, faktor penyebab rendahnya tingkat pendidikan adalah motivasi individu dalam diri seorang yang rendah dan kondisi ekonomi keluarga yang rendah. Adapun jenjang dari pendidikan formal adalah pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi ([Sudarsana et al., 2020](#)).

Tabel 3. Distribusi Pemuda berdasarkan Pendidikan Formal di Kecamatan Sumberlawang 2020

No.	Pendidikan Formal	Distribusi	
		Orang	Persentase
1.	Tidak Sekolah	27	27,55
2.	Lulus SD	24	24,08
3.	Lulus SMP	18	18,37
4.	Lulus SMA/SMK	16	16,01
5.	Perguruan Tinggi	13	13,27
Jumlah		98	100,00

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat distribusi pendidikan non formal pemuda paling banyak ada pada kategori sangat rendah dengan skor interval 2 – 3,2. Jumlah pemuda yang berada di kategori sangat rendah sebanyak 86 orang dari total

pemuda 98 orang, dengan persentase 87,76%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemuda di Kecamatan Sumberlawang tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan pertanian. Terdapat beberapa alasan pemuda tidak mengikuti penyuluhan maupun pelatihan pertanian yaitu karena kurangnya minat terhadap pertanian, diusia yang remaja biasanya pemuda masih ingin bermain dengan teman sebaya di lingkungannya maupun diluar lingkungan. Kurangnya pendidikan non formal pemuda diakibatkan kegiatan pemuda yang membantu pekerjaan orangtua dan pemuda itu sendiri sudah bekerja sehingga waktu untuk mengikuti pelatihan maupun penyuluhan tidak ada. Pemuda lebih memilih bekerja disektor industri seperti pabrik atau merantau ke kota seperti Jakarta. [Susanti et al. \(2016\)](#) berpendapat bahwa tingkat pendidikan formal yang rendah oleh seseorang dapat ditutup dengan keaktifan dalam mengikuti pendidikan non formal. Pendidikan non formal membuat petani mempunyai wawasan yang lebih luas, terutama dalam hal pemahaman terkait pentingnya pertanian. [Triyono & Mufarohah \(2018\)](#) menyatakan bahwa pendidikan non formal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap, dan kepribadian fungsional.

Tabel 4. Distribusi Pemuda berdasarkan Pendidikan Non Formal (penyuluhan dan pelatihan pertanian ) di Kecamatan Sumberlawang

No	Kriteria	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak Pernah	Sangat rendah	2 – 3,2	86	87,76
2	1x/6 bulan	Rendah	3,3 – 4,4	3	3,06
3	2-3x/6bulan	Sedang	4,5 – 5,6	4	4,08
4	4-5x/6bulan	Tinggi	5,7 – 6,8	4	4,08
5	≥6x/6bulan	Sangat tinggi	6,9 – 8	1	1,02
Jumlah				98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan pengalaman pemuda dalam membantu kegiatan bertani berada di kategori rendah. Jumlah pemuda yang memiliki kategori rendah pada faktor pengalaman terdapat sebanyak 39 orang dari jumlah total pemuda 98 orang. Adapun persentasenya adalah sebesar 39,80%. Pemuda dalam kategori rendah dapat diartikan bahwa pemuda hanya membantu 1 sampai 2 kegiatan, diakibatkan pemuda yang sudah bekerja pada sektor lain seperti industri pabrik sehingga tidak mempunyai banyak waktu untuk membantu kegiatan bertani. Kegiatan pemuda membantu bertani yaitu penyiangan dan pemupukan saja, hal ini dikarenakan pemupukan dan penyiangan tidak cukup memakan waktu banyak serta lebih mudah dilakukan. Rendahnya pengalaman pemuda di Kecamatan Sumberlawang diakibatkan pemuda yang sudah bekerja pada sektor lain, hal ini sesuai dengan pendapat [Prasta & Rina \(2013\)](#) dalam membantu orang tua di sawah terdapat perbedaan antara pemuda yang masih bekerja dan tidak bekerja di sektor non pertanian. Pemuda yang sudah bekerja disektor non pertanian jarang membantu orang tua mereka disawah. Distribusi pengalaman pemuda tertinggi kedua ada pada kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 21,43% dari jumlah pemuda seluruhnya yaitu 98 orang. Pemuda pada kategori sangat rendah dapat diartikan bahwa pemuda tidak pernah membantu kegiatan bertani dikarenakan pemuda yang menganggap sawah sebagai tempat yang panas dan kotor sehingga akan membuat penampilan pemuda berkurang. Distribusi pemuda ketiga ada pada kategori sedang yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 18,37%. Kategori sedang dapat diartikan yaitu pemuda membantu 3 kegiatan bertani. Kegiatan tersebut antara lain penyiangan, pemupukan, dan pengAnalisis tanah. Pemuda hanya membantu 3 kegiatan Bertani, hal ini dikarenakan kegiatan bertani lainnya yang dirasa memerlukan tenaga yang lebih dan hanya dilakukan oleh petani yang lebih berpengalaman seperti pengairan dan pemberantasan hama. Kategori tinggi berjumlah 14 orang dengan persentase 14,28% berarti pemuda yang membantu lebih dari 5 kegiatan bertani sebanyak 14 pemuda. Urutan distribusi pemuda yang terakhir ditempati oleh kategori

tinggi dengan jumlah sebanyak 6 pemuda dengan persentase 6,12%, pemuda banyak membantu kegiatan bertani lebih dari 5 kegiatan hanya 6 orang dari 98 pemuda. Jumlah pemuda yang masih banyak membantu kegiatan bertani tersebut dikarenakan pemuda yang harus meneruskan usahatani milik orang tuanya dan masih belum bekerja pada sektor lainnya. Kegiatan membantu bertani pemuda tergolong rendah. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Saparwati, 2012).

Tabel 5. Distribusi Pemuda berdasarkan Pengalaman Pribadi Membantu Kegiatan Bertani di Kecamatan Sumberlawang

No	Kriteria	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah berpartisipasi	Sangat rendah	1 – 1,8	21	21,43
2	1-2 Kegiatan	Rendah	1,9 – 2,6	39	39,80
3	3 Kegiatan	Sedang	2,7 – 3,4	18	18,37
4	4 Kegiatan	Tinggi	3,5 – 4,2	6	6,12
5	≥5 Kegiatan	Sangat tinggi	4,3 – 5	14	14,28
Jumlah				98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 6 tersebut, dapat menunjukkan bahwa distribusi akses informasi pemuda didominasi pada kategori rendah. Pemuda pada kategori rendah yaitu sebanyak 44 orang dari jumlah total pemuda 98 orang. Skor interval dikategori rendah yaitu 8,7 – 11,2 dengan jumlah persentase pemuda 44,90% yang berarti pemuda hanya melalui informasi 1 sampai 2 kali saja setiap bulan. Media yang diakses pemuda paling banyak yaitu berupa media sosial dan buku, hal ini dikarenakan media sosial yang lebih mudah diakses oleh pemuda. Urutan tertinggi kedua distribusi akses informasi pemuda yaitu ada pada kategori sangat rendah, dengan jumlah pemuda sebanyak 35 orang dan persentase 35,72% yang berarti pemuda tidak memperoleh maupun mengakses informasi mengenai pertanian sama sekali. Akses informasi yang sangat rendah diakibatkan pemuda yang memilih memanfaatkan media untuk kepentingan lain seperti hanya sebagai bermain game. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dan hal tersebut menimbulkan kesadaran yang akhirnya mempengaruhi perilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmojo, 2010).

Tabel 6. Distribusi Pemuda berdasarkan Akses Informasi di Kecamatan Sumberlawang

No	Kriteria	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	Sangat rendah	6 – 8,6	35	35,72
2	1-2 x/bulan	Rendah	8,7 – 11,2	44	44,90
3	3-4 x/bulan	Sedang	11,3 – 13,8	8	8,16
4	5-6 x/bulan	Tinggi	13,9 – 16,4	8	8,16
5	≥7 x/bulan	Sangat tinggi	16,5 – 19	3	3,06
Jumlah				98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan kosmopolitan pemuda dalam mobilitas keluar kecamatan berada dikategori sangat tinggi. Jumlah pemuda yang memiliki kategori tinggi yaitu sebanyak 41 orang dari jumlah total pemuda 98 orang. Adapun persentasenya sebesar 41,83%. Pemuda dalam kategori sangat tinggi dapat diartikan bahwa pemuda mempunyai mobilitas keluar sangat tinggi yaitu lebih dari satu kali sehari atau lebih dari tujuh kali dalam seminggu. Tingkat kosmopolitan pemuda yang sangat tinggi tidak mempengaruhi minat pemuda dalam bekerja pada sektor pertanian hal ini dikarenakan pemuda sering keluar wilayah mereka hanya untuk berbelanja ke pasar untuk membeli maupun menjual barang. Pemuda keluar wilayah untuk menempuh pendidikan yang

terletak diluar wilayah pemuda tersebut. Pemuda keluar wilayah mereka untuk bekerja dan melakukan liburan tanpa adanya hubungan dengan pertanian sehingga meskipun kosmopolitan sangat tinggi tidak mempengaruhi minat pemuda bekerja disektor pertanian karena kosmopolitan yang berkaitan non pertanian dan hanya menambah pengetahuan atau wawasan secara umum. Hal ini tentunya akan membuat pengetahuan serta wawasan pemuda meningkat sebagaimana pendapat [Sumaryo et al. \(2009\)](#) seseorang yang lebih sering berkunjung atau bepergian ke tempat lain akan meningkatkan kekosmopolitannya, sebab mereka akan mendapatkan informasi dan relasi baru yang dapat memberi tambahan pengetahuan dan memperluas cakrawala berpikirnya. Distribusi pengalaman pemuda tertinggi kedua ada pada kategori sangat rendah, yaitu sebanyak 18 orang dengan persentase 18,37% dari jumlah pemuda seluruhnya yaitu 98 orang. Pemuda pada kategori sangat rendah dapat diartikan bahwa pemuda tidak pernah keluar wilayah desa. Pemuda urutan ketiga ada pada kategori rendah yaitu sebanyak 14 orang dengan persentase 14,28%. Kategori rendah dapat diartikan yaitu pemuda hanya keluar wilayah desa satu sampai dua kali selama seminggu, hal ini dikarenakan wilayah pemuda termasuk wilayah jauh dari desa lain. Urutan kategori sedang dengan jumlah 12 dengan persentase dan 13,25% yang berarti pemuda keluar wilayah desa 3-4 kali selama seminggu. Kategori pemuda tinggi berjumlah 13 pemuda dengan persentase 14,27%, pemuda keluar wilayah desa 5 sampai 6 kali selama seminggu. Kekosmopolitan adalah keterbukaan seseorang terhadap informasi dengan melakukan kunjungan ke kota atau desa lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi ([Murtiyanti, 2005](#))

Tabel 7. Distribusi Pemuda berdasarkan Kosmopolitan di Kecamatan Sumberlawang

No	Kriteria	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak pernah	Sangat rendah	2 – 3,6	18	18,37
2	1-2 x/Minggu	Rendah	3,7 – 5,2	14	14,28
3	3-4 x/Minggu	Sedang	5,3 – 6,8	12	12,25
4	5-6 x/Minggu	Tinggi	6,9– 8,4	13	13,27
5	≥7 x/Minggu	Sangat tinggi	8,5 – 10	41	41,83
Jumlah				98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

### 3.3. Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan Petani di Kecamatan Sumberlawang

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa distribusi persepsi pemuda berdasarkan pendapatan didominasi pada kategori baik dengan persentase 37,60%. Sebanyak 37 orang dari jumlah total pemuda yaitu 98 orang memiliki persepsi baik terhadap pendapatan petani. Kategori baik yang berarti pemuda menganggap pendapatan dengan jumlah Rp 1.800.000,00 – Rp 2.999.000,00 petani sudah dapat memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer meliputi pakaian, makan, rumah dan kebutuhan sekunder meliputi pendidikan dan kesehatan. Persepsi pemuda berdasarkan pendapatan baik dan menganggap penghasilan dikatakan cukup, tetapi pemuda masih tidak mau bekerja pada sektor pertanian dikarenakan pemuda menilai bekerja pada sektor pertanian merupakan pekerjaan yang kotor, panas, dan malu untuk bekerja di sektor pertanian. Urutan tertinggi kedua yaitu pemuda yang berjumlah 28 orang berada pada kategori netral, dengan persentase 28,42%. Hal ini menunjukkan sebagian besar pemuda memiliki penilaian terhadap pendapatan yang baik. Adapun pemuda yang memiliki persepsi terhadap pendapatan pada kategori tidak baik sejumlah 3 orang dari jumlah total pemuda 98 orang, dengan persentase 3,06%. Pemuda dalam kategori kurang baik sebanyak 21 orang dengan persentase 21,27%. Pemuda dalam kategori kurang baik yaitu pemuda yang menganggap pendapatan pekerjaan petani hanya mendapat upah sebesar Rp 1.000.000,00 – Rp 1.499.000,00 sebulan sehingga kurang memenuhi kebutuhan primer petani. Dengan

pendapatan tersebut digunakan untuk keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003).

Tabel 8. Distribusi Pemuda Berdasarkan Tingkat Persepsi Terhadap Pendapatan

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak Baik	2 – 3,6	3	3,06
2	Kurang Baik	3,7 – 5,2	21	21,27
3	Netral	5,3 – 6,8	28	28,42
4	Baik	6,9 – 8,4	37	37,60
5	Sangat Baik	8,5 – 10	9	9,65
Jumlah			98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa distribusi persepsi pemuda berdasarkan status kebanggaan pekerjaan paling banyak pada di kategori kurang baik dengan persentase 42,70%. Sejumlah 42 orang dari jumlah total pemuda yaitu 98 orang memiliki persepsi kurang baik terhadap status kebanggaan pekerjaan petani. Persepsi kurang baik pemuda yang dimaksud adalah pemuda menganggap pekerjaan petani kurang menjanjikan dan hanya bisa dijadikan pekerjaan sampingan serta kurang dapat menaikkan status sosial. Hal ini menunjukkan sebagian besar pemuda memiliki penilaian terhadap status kebanggaan pekerjaan yang kurang baik. Adapun pemuda yang memiliki persepsi terhadap pendapatan pada kategori sangat tidak baik berada pada tingkat kedua yaitu sejumlah 18 orang dari jumlah total pemuda 98 orang, dengan persentase 18,37%. Sebagian besar pemuda yang memiliki persepsi kurang baik dan sangat tidak baik terhadap status kebanggaan pekerjaan petani. Persepsi pemuda yang kurang baik diakibatkan bahwa pemuda beranggapan profesi petani masih dianggap profesi yang biasa pada masyarakat, tidak dipandang, dan menilai profesi petani sebagai profesi rendah. Persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani sangat baik hanya berjumlah 9 orang atau 9,65% dari total pemuda merasa pekerjaan petani sebagai pekerjaan utama yang menjanjikan dan sangat dapat menaikkan status sosial mencakup ekonomi, penghasilan, dan pendidikan. Status kebanggaan petani merupakan suatu tingkatan rasa bangga yang dimiliki oleh seseorang yang didasarkan pada kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari penghasilan atau pendapatan yang diperoleh sehingga mempunyai peranan pada status sosial seseorang dalam struktur masyarakat.

Tabel 9. Distribusi Pemuda Berdasarkan Status Kebanggaan Pekerjaan Petani

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak Baik	6 – 7,6	18	18,37
2	Kurang Baik	7,7 – 9,2	42	42,70
3	Netral	9,3 – 10,8	16	16,01
4	Baik	10,9 – 12,4	13	13,27
5	Sangat Baik	12,5 – 14	9	9,65
Jumlah			98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan data pada Tabel 10. menunjukkan bahwa distribusi persepsi pemuda berdasarkan pengembangan karir berada di kategori kurang baik berjumlah 24 orang dari total pemuda 98 orang. Adapun persentase pada kategori kurang baik adalah sebesar 24,08%. Responden menilai sedikit peluang pekerjaan pertanian di desa dan memandang kurang adanya pengembangan karir tanpa ada persyaratan khusus dan ekonomi peluang pekerjaan di pertanian baik diberbagai daerah, perusahaan ada batasan umur. Pemuda menganggap bahwa profesi petani kurang bisa berkembang karena dari hasil komoditas yang ditanam sama sehingga tidak ada inovasi terhadap tanaman baru untuk meningkatkan. Urutan tertinggi kedua yaitu pemuda yang memiliki persepsi pada kategori

tidak baik sejumlah 22 orang dengan persentase 22,88%. Pemuda dengan persepsi yang tidak baik. Urutan tertinggi ketiga yaitu pada kategori baik dan sangat baik dengan jumlah masing masing 19 orang dengan persentase 19,38%. Urutan terakhir yaitu pada kategori netral dengan jumlah 14 orang dengan persentase 14,28%. Pengembangan karir merupakan proses peningkatan kemampuan kerja seseorang yang mendorong adanya peningkatan prestasi kerja dalam rangka mencapai karir yang diinginkan (Ardana, 2012).

Tabel 10. Distribusi Pemuda Berdasarkan Pengembangan Karir

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak Baik	4 – 5,2	22	22,88
2	Kurang Baik	5,3 – 6,4	24	24,08
3	Netral	6,5 – 7,6	14	14,28
4	Baik	7,7 – 8,8	19	19,38
5	Sangat Baik	8,9 – 10	19	19,38
Jumlah			98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 11. dapat dilihat distribusi persepsi pemuda berdasarkan jaminan hari tua paling banyak berada pada kategori netral. Terdapat sebanyak 37 (37,60%) orang yang berada pada kategori netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemuda memiliki penilaian yang netral yang berarti pemuda berpersepsi pekejaan petani cukup membantu hari tua untuk memenuhi kebutuhan hidup sebagai penghasilan tambahan. Urutan tertinggi kedua yaitu pemuda yang memiliki persepsi pada kategori kurang baik sejumlah 24 orang dengan persentase 24,08%. Urutan tertinggi ketiga yaitu pada kategori baik yaitu dengan jumlah 23 orang dengan persentase 23,46%. Urutan keempat yaitu pada kategori sangat baik dengan jumlah 11 orang dengan persentase 14,08%. Persepsi dapat diartikan sebagai penilaian atau reaksi seseorang terhadap suatu hal. Seorang individu akan berpersepsi apabila ia mendapatkan sesuatu yang ada di sekitarnya. Program jaminan hari tua bersifat jangka panjang yang dimaksudkan untuk hari tua maka dari pada itu tidak bisa diambil sewaktu-waktu (Pratiwi, 2010).

Tabel 11. Distribusi Pemuda berdasarkan berdasarkan Jaminan Hari Tua

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak Baik	1 – 1,8	3	3,06
2	Kurang Baik	1,9 – 2,6	24	24,08
3	Netral	2,7 – 3,4	37	37,60
4	Baik	3,5 – 4,2	23	23,46
5	Sangat Baik	4,3 – 5	11	11,08
Jumlah			95	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

Berdasarkan Tabel 12 dapat menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan persepsi pemuda berada pada kategori netral yaitu sebanyak 34 orang dari jumlah total responden 98 orang, dengan persentase 34,69%. Pemuda memiliki persepsi yang netral terhadap pendapatan petani, status kebanggaan pekerjaan petani, lokasi usahatani, pengembangan karir, dan jaminan hari tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Khumairotusyifa, *et al* (2020) bahwa lingkungan pekerjaan petani mendapat persepsi netral dari pemuda, pendapatan petani adalah baik, dan status sosial petani adalah baik.

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Terhadap Pekerjaan Petani

No	Kategori	Skor	Jumlah	Persentase
1	Tidak Baik	21 – 25,6	11	11,08
2	Kurang Baik	25,7 – 30,2	18	18,37
3	Netral	30,3 – 34,8	34	34,69
4	Baik	34,9 – 39,4	25	25,51
5	Sangat Baik	39,5 – 44	10	10,35
Jumlah			98	100

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2021

#### 4. Kesimpulan

Persepsi pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani pada indikator status kebanggaan menjadi petani, lokasi usahatani, dan pengembangan karir kurang baik sehingga perlu mendapatkan informasi yang lebih menarik tentang pertanian melalui berbagai cara seperti seminar pertanian generasi milenial ditingkat desa. Persepsi terhadap pekerjaan petani pada indikator pendapatan baik yaitu cukup memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Diharapkan pemuda desa bersedia untuk meneruskan usahatani milik orang tua dan mengembangkannya melalui inovasi sehingga produktivitas menjadi lebih tinggi.

Faktor pembentuk persepsi pemuda terhadap pekerjaan Kecamatan Sumberlawang Kabupaten Sragen dapat diketahui sebagai berikut: a) Pendidikan formal pemuda mayoritas berada dalam kategori sangat rendah (27,55%) yaitu tidak lulus SD sederajat. b) Pendidikan non formal pemuda mayoritas berada pada kategori sangat rendah (87,76%) yaitu tidak pernah mengikuti penyuluhan maupun pelatihan pertanian. c) Pengalaman pribadi pemuda mayoritas berada pada kategori rendah (39,80%) yaitu membantu kegiatan bertani 1 sampai 2 kegiatan. d) Akses informasi pemuda mayoritas berada dalam kategori rendah (44,90%) yaitu hanya mengakses informasi pertanian 1 sampai 2 kali/bulan melalui media sosial. e) Kosmopolitan pemuda mayoritas berada pada kategori sangat tinggi (41,83%) yaitu lebih dari 7 kali dalam seminggu.

Persepsi pemuda desa terhadap pekerjaan petani di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen secara umum berada pada kategori netral terhadap pendapatan, status kebanggaan pekerjaan petani, lokasi usahatani, pengembangan karir, dan jaminan hari tua.

#### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada segenap pemuda yang terlibat di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah serta dukungan administrasi dan data dari Kecamatan Sumberlawang untuk mendukung penelitian.

#### Kontribusi Penulis

Konseptualisasi, C.B.T.N., S.S., P.P.; Metodologi, C.B.T.N.; Perangkat Lunak, C.B.T.N.; Validasi, C.B.T.N., S.S., P.P.; Analisis Formal, C.B.T.N.; Investigasi, C.B.T.N.; Resources, C.B.T.N.; Kurasi Data, C.B.T.N., S.S., P.P., S.A.; Menulis – Persiapan Draf Asli, C.B.T.N.; Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan, C.B.T.N., S.S., P.P., S.A.; Visualisasi, C.B.T.N.

#### Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

#### Pernyataan Dewan Tinjauan Etis

Tinjauan dan persetujuan etis dibebaskan untuk penelitian ini karena sebagai kontribusi untuk mengembangkan pengetahuan dan publikasi etis.

### **Pernyataan *Informed Consent***

Peretujuan tertulis telah diperoleh dari peserta untuk menerbitkan makalah ini.

### **Pernyataan Ketersediaan Data**

Berdasarkan observasi secara langsung dimana pernyataan masih diperlukan ketika tidak ada data baru yang dibuat atau tidak tersedia karena batasan privasi atau etika.

### **Konflik kepentingan**

Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

### **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik (2020). Berita Resmi Statistik. Jakarta (ID. Produk Domestik Bruto (PDB): Badan Pusat Statistik Indonesia.
- Ardana. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Arvianti, E.Y, Asnah dan Prasetyo (2015). Minat Pemuda Tani Terhadap Transformasi sektor Pertanian Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Buana Sains*. 15(2);181-188
- Febrini, D., Asiyah, A., & Khoiri, Q (2016). Persepsi Masyarakat Kota Bengkulu Mengenai Gerakan Islam Radikal. *Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*,1(1).
- Fitriyana E, Wijianto A, Widiyanti E (2018) Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Agritex Vol 2(2)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hafis, A. (2017). Perubahan Mata Pencarian Masyarakat dari Petani ke Pengrajin Batu Bata di Dusun Dasan Baru Desa Lenek Daya Kecamatan Aikmel dalam Tinjauan Ekonomi. *Jurnal jurusan Pendidikan IPS Ekonomi* 17(1): 1-20.
- Hamyana (2017). *Motif Kerja Generasi Muda Di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja di Bidang Pertanian Pada Kelompok pemuda Tani di Kota Batu*. Prodi Penyuluhan Pertanian Vol 2 (34-42). Malang
- Jhingan, M. L. (2003), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, (Padang: PT. Raja Grafindo).
- Khumairotusyifa L, Lestari E, Ihsaniyati H (2020). Persepsi Pemuda Desa di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali Terhadap Pekerjaan Petani. *Jurnal Penyuluhan* 4(1). Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Meilina, Y. (2015). Persepsi pemuda Terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian Padi Sawah di Desa Cileungsi Kecamatan Ciawi Kabupaten Bogor. *Jurnal Penelitian Ekologi Manusia*, Institut Pertanian Bogor.
- Mudakir B (2011). Produktivitas Lahan Dan Distribusi Pendapatan Berdasarkan Status Penguasaan Lahan Pada Usaha Tani Padi. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan* 1 (1)
- Murtiyanti. (2005). Karakteristik peternak domba/kambing dengan pemeliharaan digembala/diangon dan hubungannya dengan tingkat adopsi inovasi teknologi.
- Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pinaryo N (2014). Persepsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Terhadap Program Kewirausahaan Mahasiswa. *J Aristo Vol 2(2)*: 53-56.
- Prasta, Y., & Rina, H. (2013). Menguak Realitas Orang Muda Sektor Pertanian Di Pedesaan. Pusat Penelitian Analisis Sosial Akatiga.
- Pratiwi, M. (2010). Perlindungan Hukum Karyawan Kontrak di Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Fakultas Hukum. Universitas Indonesia
- Rahmi, FK (2011). Peningkatan Keterampilan Menulis Pengalaman Pribadi Berbasis Multikultural dengan Sistem Pembelajaran Portofolio Pada Siswa Kelas VII 5 SMP Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Semarang.
- Resthiningrum, R. (2011). Keragaan dan Peranan Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Wilayah Kabupaten Blora. Fakultas Pertanian. UNS. Surakarta.

- Rifaldi P, Gosal R, Kasenda V (2017). Partisipasi Generasi Pemuda dalam Pembangunan. *J Ilmu Pemerintahan* Vol 2(2). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi.
- Saparwati, M. (2012). Studi fenomenologi: Pengalaman kepala ruang dalam mengelola Ruang Rawat di RSUD Ambarawa. Prosiding Konferensi Nasional Ppni Jawa Tengah 2013.
- Sudarsana, I. K., et al. (2020). Covid-19: Perspektif Pendidikan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2013). Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi. Bandung: Alfabeta
- Sulvia, O. W., & Nursalam, O. L. (2009). Faktor Penyebab Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Ambulu Kecamatan Loghia Kabupaten Muna. *Jurnal Penelitian Geografi* 5 (1). Pendidikan Geografi. Universitas Haluleo.
- Sumaryo, K., & Royani. (2009). Efektivitas Sosialisasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9 dan No 8 Tahun 2006. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama
- Susanti, D., Nurul, L., & Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Produksi Tanaman Sembung. Balai Besar Pengembangan Penelitian Tanaman Obat Karanganyar
- Triyono, U., & Mufarohah. (2018). Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal). Sleman: Deepublish.